



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama berjudul *Konstruksi Isu Kasus Korupsi Wisma Atlet Dalam Surat Kabar Jurnal Nasional dan Koran Tempo*. Penelitian tersebut dilakukan pada 2012 oleh Rizky Fitria.

Penelitian yang dilakukan Rizky Fitria ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Jurnal Nasional* dan *Koran Tempo* dalam mengonstruksi pemberitaan seputar isu kasus korupsi wisma atlet yang dilakukan oleh M. Nazaruddin. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *framing* dari Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengetahui bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi media.

Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan : Media *Jurnal Nasional* lebih menekankan pemberitaan ke arah ranah hukum sedangkan pemberitaan pada *Koran Tempo* lebih membawa kearah ranah politik. Kemudian *Jurnal Nasional* hanya menekankan kata dari kumpulan kata atau leksikon saja sedangkan *Koran Tempo* menyertakan gambar dan info grafis dalam berita yang menjadi headline. Lalu, *Jurnal Nasional* memegang prinsip jurnalisme positif sehingga selalu mengarahkan pemberitaanya pada hal-hal positif saja. Pada *Koran Tempo* mereka

memandanginya sebagai kesempatan para koruptor karena kekuasaan yang mereka miliki dalam melakukan korupsi.

Penelitian Terdahulu yang kedua berjudul Analisis Framing Dugaan Keterlibatan Edhie Baskoro Yudhoyono Dalam Kasus Korupsi Hambalang Pada Koran Tempo dan Jurnal Nasional. Penelitian Tersebut Dilakukan pada tahun 2013 oleh Gabriella Sabrina.

Penelitian ini berfokus pada Edhie Baskoro Yudhoyono atau Ibas yang diduga terlibat dalam kasus korupsi Hambalang. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan jika : Koran Tempo lebih kritis dan melihat sisi penyelesaian KPK masalah keterlibatan Ibas dalam kasus Hambalang. Sedangkan pemberitaan yang dilakukan oleh Jurnal Nasional cenderung berpandangan meragukan keterlibatan Ibas dalam kasus Hambalang. Yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan kedua penelitian diatas adalah objek yang akan diteliti. Penulis akan meneliti kasus dugaan korupsi Gubernur Banten Ratu Atut dalam penelitian kali ini.

U
M
N

2.2 Teori Konstruksi Sosial

2.2.1 Konstruksi Sosial Atas Realitas

Berger mengemukakan manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya. Eriyanto (2002: 13-16)

Berger dan Luckmann yang dikutip dari Bungin (2009:196), menyatakan proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahap peristiwa, yang mencakup:

1. Eksternalisasi

Usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia. Dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

2. Objektivasi

Hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Salah satu hasil eksternalisasi, kebudayaan, menunjukkan fungsinya kala manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya. Hasil lain, kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa.

3. Internalisasi

Proses ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Dari penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan oleh penulis bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah. Namun justru sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh masing-masing individu. Dengan pemahaman tersebut, maka setiap orang bisa memiliki konstruksi yang berbeda-beda terhadap suatu realitas.

Pada sisi lain, Berger dan Luckmann dalam Bungin (2008: 14-15) menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan atau realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan

pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Konsep realitas sosial juga dikemukakan oleh Eriyanto (2002) yang menyebutkan dalam bukunya bahwa terdapat dua penekanan karakteristik penting pada pembuatan konstruksi realitas. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan konstruksi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis.

Realitas sosial sendiri tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Penafsiran dan pemahaman itulah yang kemudian disebut sebagai realitas. (Eriyanto, 2002: 44)

2.2.2 Konstruksi Sosial Media Massa

Eriyanto (2002:17) dalam bukunya menyebutkan jika media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media seperti kita lihat, justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Dengan demikian, berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil.

Menurut Bungin (2009: 207-216), substansi “teori konstruksi sosial media massa” sendiri terletak pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata.

Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Bungin juga menyebutkan konstruksi sosial media massa melalui beberapa tahap, yaitu : (a) menyiapkan materi konstruksi; (b) sebaran konstruksi; (c) pembentukan konstruksi; dan (d) konfirmasi (Bungin, 2009: 209). Berikut penjelasan tahap-tahap tersebut :

a. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Tahap ini merupakan tugas dari redaksi media massa yang didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu :

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme.

Maksudnya, media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal. Ideologi inilah yang membuat media massa laku di masyarakat.

2. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun tetap bertujuan untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis

3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Merupakan bentuk keberpihakan terhadap kepentingan umum, yaitu visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tidak pernah muncul, hanya slogan-slogan dari visi tersebut yang tetap terdengar.

b. Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengkonsumsi informasi itu.

Pilihan-pilihan sumber informasi juga dapat dipilih berdasarkan pemetaan kekuasaan sosial sumber informasi itu di masyarakatnya. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca, secepat dan setepat mungkin berdasarkan pada agenda media.

c. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas melalui beberapa tahap, antara lain :

1. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Pembentukan konstruksi realitas di masyarakat terjadi dalam tiga tahapan penting. *Pertama*, konstruksi kebenaran

sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat cenderung membenarkan apa saja yang diberikan oleh media massa sebagai realitas sebuah kebenaran.

Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generic dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, menjadikan konsumsi massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa.

2. Pembentukan Konstruksi Citra

Merupakan bangunan dalam tahap konstruksi dan terbentuk dalam dua model; 1) model *good news* dan 2) model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik, sehingga terkesan lebih baik dari realita sesungguhnya. Model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung member citra buruk pada objek pemberitaan, sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, dan lebih jahat atau kejan dari sifat sesungguhnya yang ada pada objek pemberitaan itu.

d. Tahap Konfirmasi

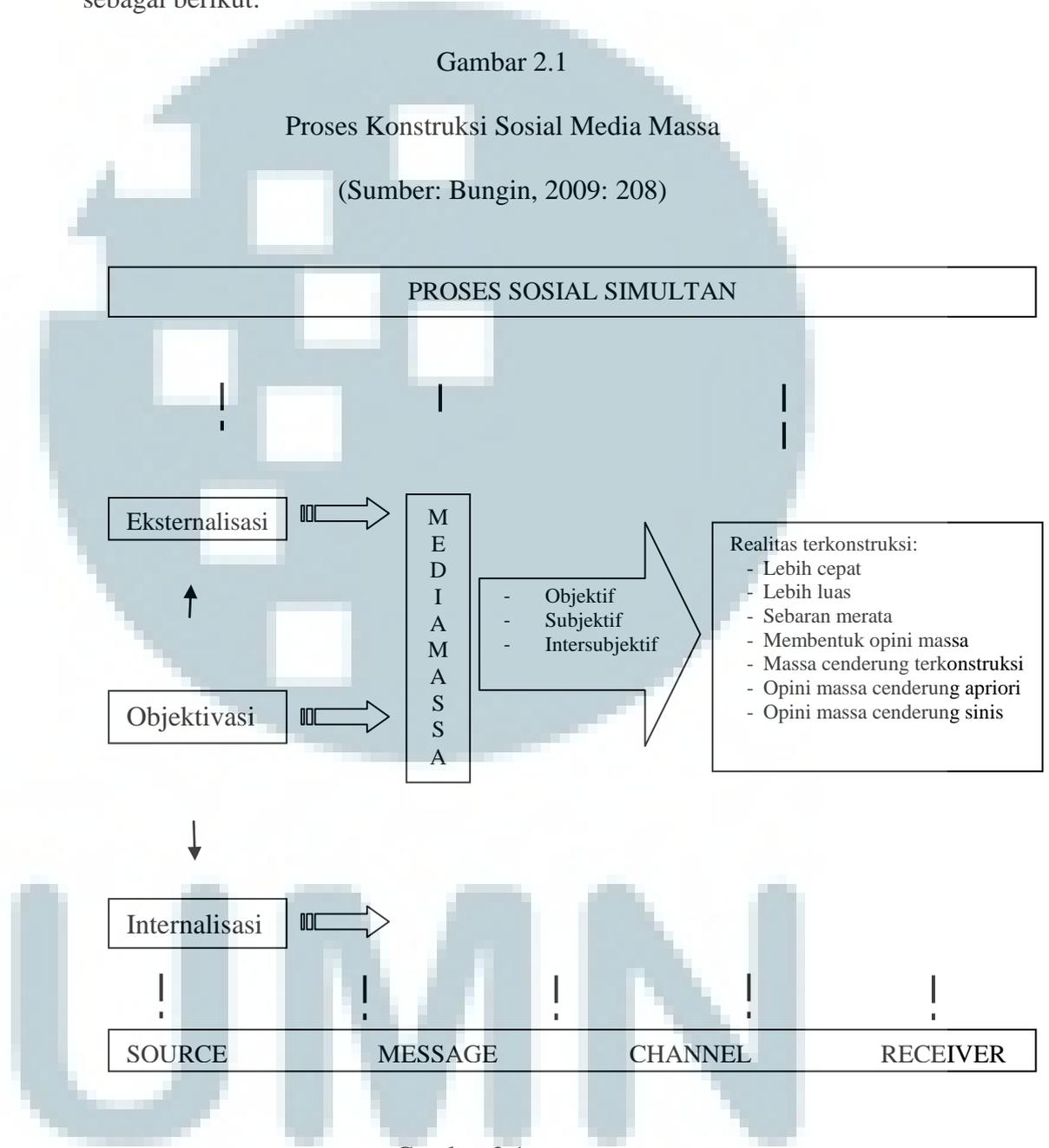
Tahapan Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

Eriyanto (2002: 2) menyatakan, media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Melainkan, media mengkonstruksi sedemikian rupa realitas.

Substansi “teori konstruksi sosial media massa” terdapat pada sirkulasi informasi yang luas dan cepat sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan tingkat penyebaran yang merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

U
M
N

Bungin menggambarkan proses konstruksi sosial media massa sebagai berikut:



Gambar 2.1
 Proses Konstruksi Sosial Media Massa

(Sumber: Bungin, 2009: 208)

Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian integral dalam produksi berita dan tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu, yang dilandasi oleh keyakinan tertentu merupakan bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Eriyanto (2002:31)

2.3 Framing

Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Eriyanto (2002: 10)

Konsep *framing* dalam studi media banyak mendapat pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi. Pendekatan psikologi terutama melihat bagaimana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu, atau gagasan tertentu. Eriyanto (2002: 71)

Sementara pada level sosiologis, *frame* dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama. Ini menempatkan media sebagai organisasi yang kompleks yang menyertakan di dalamnya praktik profesional (Eriyanto, 2002: 80).

Terdapat beberapa definisi *framing* yang diungkapkan oleh beberapa ahli:

Tabel 2.3
Definisi Framing

Definisi *Framing* dari Beberapa Ahli

(Sumber: Eriyanto, 2002: 67-68)

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan-gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan

	agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Pan dan Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita (Eriyanto, 2002: 68)

Menurut Eriyanto (2002: 142-154), terdapat dua efek teori *framing*.

Rinciannya sebagai berikut:

1. Mobilisasi massa

Framing berkaitan dengan opini publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas suatu isu. *Framing* membatasi kesadaran dan persepsi publik atas suatu masalah. Di samping itu, *framing* menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. *Framing* juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial atau tidak.

2. Menggiring khalayak pada ingatan tertentu

Individu mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media. Media adalah tempat di mana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut.

Pan dan Kosicki menyatakan bahwa terdapat dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi yaitu bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya serta bagaimana seseorang

mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis yaitu bagaimana individu menafsirkan suatu peristiwa melalui cara pandang tertentu. Bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya (Eriyanto, 2002: 252-253).

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Dapat diamati dari bagan berita (lead, latar, headline, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002: 255-256).

2.4 Konsep Majalah

Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel – artikel dari berbagai penulis. Selain memuat artikel, Majalah

juga merupakan publikasi yang berisi cerita pendek, gambar, review, ilustrasi atau fitur lainnya yang mewarnai isi dari majalah. Oleh karena itu, majalah dijadikan salah satu pusat informasi bacaan yang sering dijadikan bahan rujukan oleh para pembaca dalam mencari sesuatu hal yang diinginkannya. (Assegaff, 1983 : 127).

Menurut Dominick (Ardianto,2004 : 107), klasifikasi majalah dapat dibagi kedalam lima kategori utama, yaitu :

1. Majalah konsumen umum (*general consumer*). Konsumen majalah ini terdiri dari berbagai kalangan yang sangat luas. Majalah konsumen umum ini menyajikan informasi tentang produk dan jasa yang diiklankan pada halaman-halaman tertentu.
2. Majalah Bisnis (*business publication*). Majalah ini melayani secara khusus informasi bisnis, industri atau profesi. Produk-produk yang diiklankan umumnya hanya dibeli oleh organisasi bisnis atau kaum profesional.
3. Kritik sastra dan majalah ilmiah (*literacy reviews and academic journal*).
4. Majalah khusus terbitan berkala (*newsletter*). Media ini dipublikasikan dengan bentuk khusus, 4-8 halaman dengan isi yang khusus pula.
5. Majalah humas (*public relation magazine*). Majalah ini diterbitkan oleh perusahaan dan dirancang untuk di sirkulasikan kepada karyawan perusahaan, agen, pelanggan dan pemegang saham.

2.5 Konsep Berita

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu (Eriyanto, 2002: 102).

Terdapat delapan konsep berita yang dijelaskan oleh Haris Sumadiria (2006,80), yaitu; (1) berita sebagai laporan tercepat, (2) berita sebagai rekanan, (3) berita sebagai fakta objektif, (4) berita sebagai interpretasi, (5) berita sebagai sensasi, (6) berita sebagai minat insane, (7) berita sebagai ramalan dan (8) berita sebagai gambar.

Sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai berita apabila terdapat nilai-nilai berita didalamnya. Kesebelas nilai berita tersebut adalah :

1. Keluarbiasaan (*Unusualness*)

Keluarbiasaan bisa berupa perbedaan sosial, budaya, politik, ekonomi, pertahanan. Keamanan atau bisa karena adanya keluarbiasaan dari seseorang atau lembaga dalam menghadapi suatu peristiwa.

2. Kebaruan (*Newness*)

Berita adalah semua dari hasil karya terbaru. Peristiwa yang baru terjadi akan lebih diminati oleh khalayak.

3. Akibat (*Impact*)

Sebuah peristiwa yang berdampak luas bagi masyarakat merupakan berita. Dampak berita bergantung pada seberapa banyak khalayak yang terpengaruh.

4. Aktual (*Timeliness*)

Media massa harus memuat atau menyiarkan sebuah berita aktual yang dibutuhkan masyarakat. Terdapat tiga aktualitas, yaitu kalender berdasarkan tanggal, waktu dan masalah.

5. Kedekatan (*Proximity*)

Sebuah peristiwa bisa dijadikan berita bila terdapat nilai kedekatan. Kedekatan ini bisa berupa kedekatan secara geografis (tempat tinggal) maupun secara psikologis (rasa empati) dengan pembaca.

6. Informasi

Berita merupakan informasi yang harus disampaikan kepada masyarakat. Namun tidak semua informasi diberitakan, hanya informasi yang mendapatkan perhatian banyak oleh masyarakat saja yang akan diinformasikan.

7. Konflik (*Conflict*)

Konflik merupakan unsur nilai berita yang mengandung pertentangan sehingga menimbulkan konflik.

8. Kemasyuran (*Prominence*)

Suatu peristiwa bisa menjadi nilai berita jika berita tersebut terkait dengan orang penting atau terkait dengan lembaga/organisasi penting.

9. Ketertarikan (*Human Interest*)

Terkadang bukan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan konflik saja yang bisa dijadikan berita, namun peristiwa yang dramatis juga bisa menjadi menarik diberitakan.

10. Kejutan (*Surprising*)

Kejutan juga bisa dijadikan berita, yang bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia atau bisa berupa perubahan yang terjadi dilingkungan sekitar dan peristiwa mengejutkan.

11. Seks

Seks biasanya terkait dengan perempuan dan perempuan selalu lebih menarik untuk menjadi sumber berita.

Menurut Eriyanto terdapat lima kategori berita seperti yang ditulis dalam bukunya *Analisis Framing*, di antaranya adalah :

1. *Hardnews* : *Hardnews* merupakan berita mengenai peristiwa hari ini. Jenis berita ini dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Untuk mengukur keberhasilannya berdasarkan kecepatan berita tersebut.
2. *Softnews* : *Softnews* merupakan kategori berita yang berhubungan dengan kisah manusiawi, peristiwa yang disajikan tidak seperti *hardnews*, bukan peristiwa yang terjadi saat ini dan biasanya terkait pada peristiwa yang menarik.
3. *Spotnews* : *Spotnews* adalah subklasifikasi dari berita yang berkategori *hardnews*. Peristiwa yang diliput biasanya tidak direncanakan seperti kecelakaan.

4. *Developing News* : Merupakan subklasifikasi dari *hardnews*. Peristiwa yang diberitakan merupakan peristiwa yang tidak terduga, namun peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan esok harinya atau berita lanjutan.
5. *Countinuing News* : Merupakan salah satu subklasifikasi dari *hardnews*. Pada jenis berita ini, peristiwa-peristiwa dapat diprediksi dan direncanakan. Proses dan peristiwa tiap hari berlangsung secara kompleks namun berada dalam wilayah pembahasan yang sama

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis dengan menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terkait pemberitaan dugaan korupsi Ratu Atut dalam Majalah Tempo.

UMMN

